CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

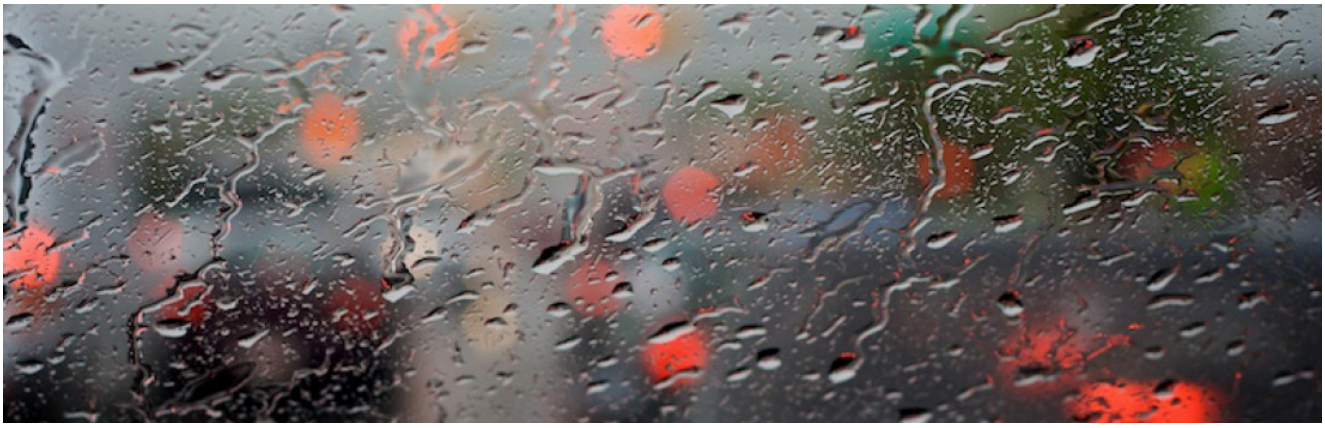

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

November 1, 2018 by kinky ninja | 28 Comments

Matahari sore ini terasa hangat, mungkin karena sebelumnya hujan turun cukup deras. Hangatnya terasa berbeda dengan matahari sore kala sebelumnya tidak turun hujan, yang terasa sedikit mencekik dan memberi penat. Aku menenggak sisa bir dalam botolku dengan sekali reguk. Ia memperhatikanku lekat.

Ada apa, tanyaku seraya menaruh botol bir yang telah kosong ini di meja kayu yang memisahkan kita. Tanganku kemudian meraih secuil

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2018

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

kaki kodok yang tersedia di piring oval berwarna merah di hadapanku.

—Kapan terakhir kita bersama?

Sambil menarik daging dari tulang kaki kodok yang kecil dengan gigiku, aku berbalik memperhatikannya.

Rambutnya kini sudah lebih panjang dari kemarin, ia mulai berulang kali menyisirkan poninya ke samping karena beberapa kali terjatuh menutupi mata. Ujung-ujung rambut bagian belakangnya sudah mencuat ke samping. Terus terang aku lebih suka dirinya dengan rambut yang tidak terlalu pendek.

Sepertinya sudah lebih dari sebulan, jawabku seraya menaruh tulang-tulang di satu mangkok kecil yang memang disediakan oleh sang pelayan.

—Belum terlalu lama…

Sudah cukup lama, tukasku.

Ia memalingkan wajah, menatap ke kejauhan. Matanya tidak terfokus pada apapun.

—Aku ingin mencoba hal yang lain…

Aku meraih potongan kaki kodok lainnya sambil meringis.

Mau coba apalagi, Mbak, tanyaku.

Ia mengangkat bahu.

—Belum lama ini aku berpikir apa rasanya saat tanganmu masuk seluruhnya ke dalam tubuhku.

Aku tersedak.

Maksudnya, Mbak, tanyaku sambil aku meraih air mineral di sela-sela sedakanku.

Aku terbatuk beberapa kali. Ia menoleh berkeliling, lantas melambaikan tangan pada salah satu pelayan yang berdiri agak jauh dari tempat kami duduk. Namun sebelum sang pelayan tiba di meja kami, ia telah meraih botol birku yang telah kosong, mengangkatnya dan dengan jemari tangannya yang lain ia mengisyaratkan dua. Sang pelayan yang

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

masih di tengah jalan mengangguk lantas mengubah arah jalannya ke arah restoran.

Aku masih terbatuk beberapa kali. Ia memperhatikanku tanpa berkata apa-apa. Raut wajahnya juga tak berubah.

Saat aku dapat mengendalikan batukku, sang pelayan belum tiba. Aku menghela nafas.

Yakin, Mbak, tanyaku.

—Iya.

Tukasnya pendek.

—Kenapa?

Tidak apa-apa, jawabku.

Kami memang sudah agak lama tidak bersama, namun terus terang ucapannya tadi tak terpikirkan sama sekali olehku. Memang kami pernah mencoba melakukan apa yang ia tadi utarakan, tetapi kala tersebut kami memang tidak berniat hingga sebegitu jauh. Empat jari saja cukup. Itupun tidak mencapai buku tanganku, hanya masuk sedalam dua ruas jari saja. Karenanya, memasukkan sekepalan penuh jelas merupakan sebuah lompatan yang jauh.

—Malam ini?

Aku meraih botol bir ketigaku yang kini telah diletakkan di atas meja oleh sang pelayan. Mereguknya beberapa kali.

Kapan aku bisa berkata tidak, jawabku. Apapun dan kapanpun, sambungku.

Ia tertawa renyah.

*****

Berdasarkan penelitian para ahli tubuh manusia, posisi terbaik saat manusia melakukan buang air besar adalah dengan cara berjongkok, bukan duduk. Dengan cara tersebut, posisi usus besar berada dalam satu garis lurus hingga ke ujung belokan pertamanya. Dalam posisi

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

duduk, usus besar akan tertarik oleh otot yang bernama *puborectalis*, yang membuat usus besar menjadi berbelok. Dibutuhkan gerakan mengedan lebih kuat apabila kita membuang air besar dalam posisi duduk, karena otot-otot usus besar harus mendorong sisa makanannya keluar melewati belokan yang sebenarnya tak perlu apabila kita dalam posisi berjongkok. Aku taruh grafis perbedaannya di bawah ini.

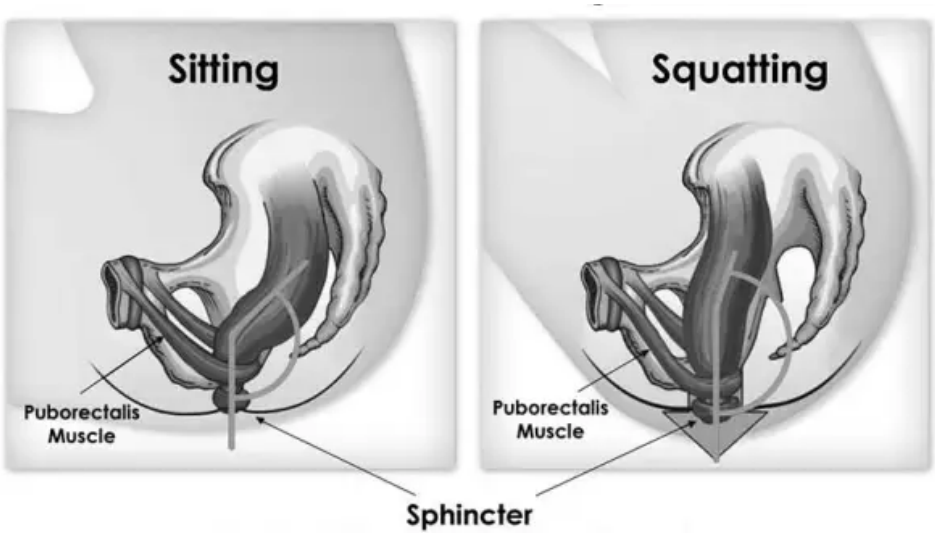

Berdasar penelitian tersebut, jelas bahwa tradisi buang air dengan berjongkok—yang dulu sempat dianggap posisi bagi budaya yang terbelakang—ternyata malah lebih sehat. Aku teringat pada seorang kawan lamaku, seorang kelahiran Prancis, yang seumur hidupnya tak pernah mengharuskan dirinya berjongkok, kesulitan saat hendak mengikuti gaya orang-orang di sini saat sedang nongkrong. Ia juga kesulitan saat menginap di rumahku dan mendapati bahwa kloset di rumahku adalah kloset jongkok. Mungkin ia tak pernah melakukan yoga.

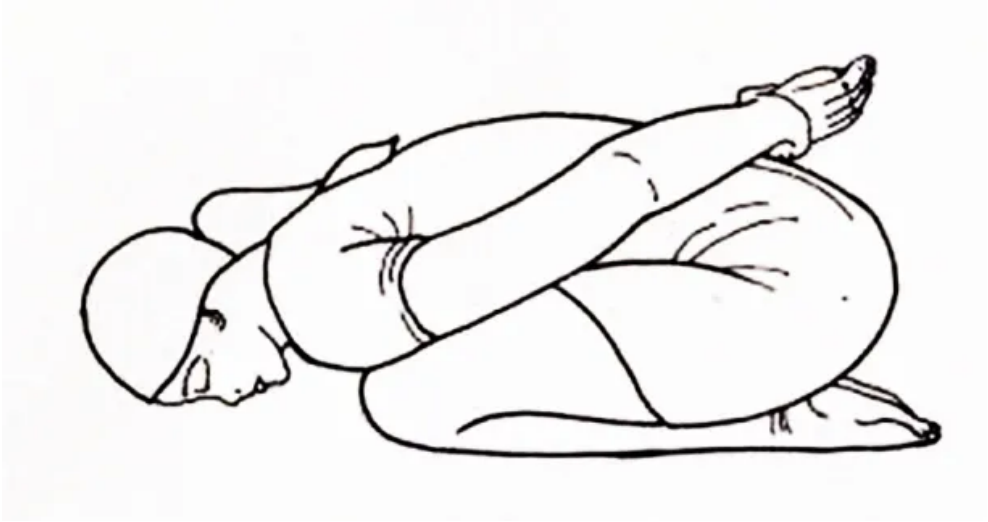

Posisi berjongkok, di mana kedua paha melekat erat pada tubuh bagian depan, dengan demikian adalah posisi di mana saluran usus besar ada dalam satu garis lurus. Dalam yoga posisi yang paling tepat untuk menjelaskan paparanku di mana usus besar berada dalam satu garis lurus adalah postur *shashankasana*. Coba perhatikan gambar di atas. Postur tersebut jugalah yang terbaik apabila kita hendak melakukan permainan seksual dengan anus sebagai lubang penetrasinya.

*****

Malam hari kami telah bersiap-siap. Telanjang bulat, menahan nafas, berbekal berbagai informasi yang sebelumnya kami bahas berdua, serta beberapa pengalamanku dengan beberapa perempuan sebelumnya, aku mulai melakukan penetrasi awal dengan jemariku. Satu persatu. Bersamanya di setiap langkah, aku selalu berhenti dan membiarkannya membiasakan diri agar tetap dalam keadaan santai. Secara teknis, ini memang bukan pengalaman pertama melakukan penetrasi pada anusnya, tetapi apa yang akan kami berdua lakukan membuat kami berdua merasa bahwa ini justru adalah sesuatu yang harus dipersiapkan seperti hal pertama kali. Seperti tadi telah kusinggung sedikit, aku pernah melakukan penetrasi pada anusnya dengan penisku, tentu saja, dan juga dengan keempat jemariku. Namun hanya sebatas itu, tidak lebih dan memang tidak ada niatan lebih kala tersebut.

Maka langkah pertama yang akan kami lakukan adalah mencapai titik terakhir terjauh yang pernah kami lakukan: memasukkan empat

jemariku dengan sebatas dua ruas jari.

Tidak terlalu lama memang untuk mencapai titik tersebut, terutama dengan dirinya yang telah berulang kali memasukkan *plug* dengan diameter 3 inci ke dalam anusnya. Setidaknya, cincin rektumnya telah beberapa kali berada dalam kondisi meregang hingga cukup maksimal. Pengalaman-pengalaman seperti demikian rasanya cukup membantu dalam upaya yang kami sedang lakukan saat ini. Buktinya, dalam waktu sekitar satu jam—memang cukup lama, tapi tidak terlalu lama—pada akhirnya buku-buku tanganku berhasil melewati cincin rektumnya. Bagian tersulit sudah terlampaui, dan uniknya, begitu bagian tersebut terlampaui, tanganku yang dipenuhi oleh cairan pelumas sekian banyak seakan dihisap untuk melesak ke dalam oleh tubuhnya. Seperti memasuki sebuah lubang hitam. Ia juga menjerit tertahan kala tanganku melesak.

Sensasinya luar biasa—aku merasa tanganku yang masih mengerucut membentuk postur cocor bebek, seakan dalam sebuah hisapan yang kuat, mengunci erat tanganku. Rasanya, selain basah berlendir, secara umum begitu hangat, erat, dan akrab. Aku tak tahu lagi, apakah perasaan berdenyut di tanganku adalah denyut seirama detak jantungnya yang terkoneksi hingga ke bagian dinding-dinding usus besarnya, ataukah sesungguhnya itu adalah refleksi dari detak jantungku sendiri yang tak teratur. Benar, jantungku berdebar-debar dalam sensasi rasa antara terkejut dan penasaran.

Aku tak menggerakkan tanganku sama sekali. Aku membiarkan ia yang menggerakkan tubuhnya kapan saja ia siap. Cincin rektumnya menjepit erat, melingkari pergelangan tanganku.

Aku mulai merasa beberapa bagian otot lenganku pegal. Mungkin karena tegang.

Aku menghela nafas, mengaturnya beberapa kali agar tubuhku menjadi lebih santai.

Setelah beberapa lama kami berdua berdiam diri dan mematung dalam posisi yang sama sekali tak berubah, ia perlahan mengangkat tubuh depannya dan menolehkan kepalanya padaku. Aku melihat keringat telah deras membasahi wajahnya dan aku baru sadar bahwa sebenarnya sekujur tubuhnya yang pucat telah dibanjiri keringat.

Sakit, tanyaku.

Ia mengangguk.

—Tetapi sensasi rasa yang didapat jelas membuat sakitnya jadi tidak penting lagi.

Ia meringis.

Aku keluarkan saja, tanyaku.

—Jangan. Biarkan di dalam sedikit lebih lama.

Ia lantas tertawa pelan. Entah apa penyebabnya. Wajahnya kembali menghadap ke depan.

Tawa tersebut tidak berhenti selama beberapa saat.

Hingga pada akhirnya aku ikut tertawa.

Aku menarik nafas panjang, menyesuaikan dengan alur tarikan nafasnya sehingga kami memiliki ritme yang sama, yang akan memungkinkan kami berdua untuk melakukan gerakan ritmis yang runtut, seperti sebuah tarian, sebuah dansa dalam irama imajiner kami berdua. Pada akhirnya aku mengubur tanganku di dalam tubuhnya dan ia menjadi demikian liar di hadapanku, berpeluh, kotor, cabul, binal, *begitu betina*. Begitu kontras dengan ketenangan dan dingin yang biasa ia hadirkan dalam kesehariannya. Segala hal seakan berhenti di sekeliling kami berdua. Aku tidak dapat mengingat apa yang kami lakukan selanjutnya selain ingatan kabur, berpeluh dan disorientasi. Namun kami berdua mengerti bahwa kami telah melangkah lebih jauh lagi dalam relasi kami ini. Kami telah semakin meleburkan diri, aku padanya, dan ia padaku.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

28 THOUGHTS ON "ALASAN MENGAPA KLOSET JONGKOK LEBIH BAIK DIBANDINGKAN KLOSET DUDUK"

Leave a comment

Kertas Daur Ulang
November 5, 2018 at 3:31 pm

What a sick pervert.

★ Like

Reply

kinky ninja
November 5, 2018 at 3:33 pm

Baik. Terus?

★ Like

Reply

Kertas Daur Ulang
November 5, 2018 at 3:37 pm

Ya ngapapa juga sih.

★ Like

Reply

kinky ninja
November 5, 2018 at 3:37 pm

Ok. Sip.

★ Like

Reply

MataMataBetawi
November 7, 2018 at 12:28 pm

At least setau gue dari semua tulisan di blog ini doi kagak pernah ngelakuinnya tanpa consent masbro. Kagak kayak mahasiswa ugm yg lg heboh itu.

★ Like

Reply

Kertas Daur Ulang
November 8, 2018 at 7:54 am

I know. Tapi nga berarti dia bukan pervert kan? Lu baca ndiri juga kalau yg dia lakuin sering bgt diluar batas kewajaran. Lalu kalau lu tanya apa batas wajar kita sebagai manusia, Lu tau setiap bagian tubuh manusia ada fungsinya sendiri. Its all made by purpose. Dan apa yg dia lakuin itu jadi jelas nga wajar. Ada istilah buat org2 kayak gt yaitu pervert. So simple right?

★ Like

Reply

kinky ninja
November 8, 2018 at 9:18 am

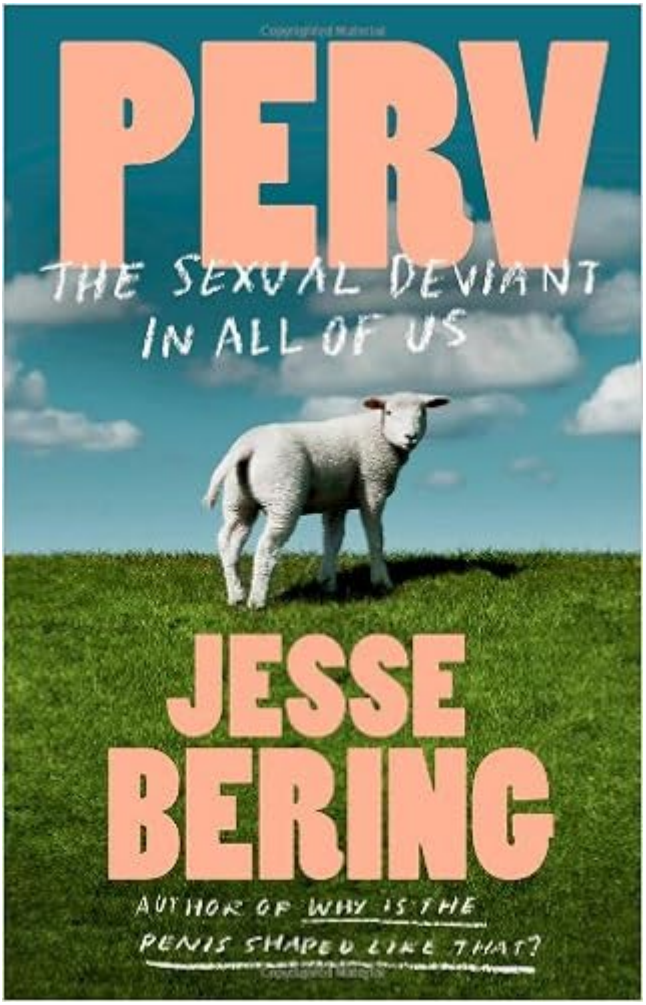

★ Like

Reply

Kertas Daur Ulang
November 9, 2018 at 7:35 am

Thanx for the rec. Teorinya begitu. Tapi bukannya sepanjang idup ini kita sebagai manusia juga bergerak dinamis? Thats why kita nga bisa hanya berpaku pd perilaku dasarnya tp gmn kita diberi akal untuk nentukan mana yg baik dilakukan & mana yg nga baik. Kewajaran itu jg sesuatu yg nunjukin perkembangan manusia itu sendiri yg nunjukin beda manusia dgn hewan. We are human. Not animals.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 9, 2018 at 7:38 am

Just. Read. It. First.

Then we can talk.

★ Like

Reply

Kertas Daur Ulang
November 9, 2018 at 7:45 am

Wait wait. Jd maksud lu lu nga mau bicarain dgn org kaya gue yg belom baca teori yg lu pegang? No offence but tinggi bener lu ya.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 9, 2018 at 7:47 am

Buat nyamain persepsi. Dan karena ini blogku dan kamu ngomentarin tulisanku, jadi kalau kamu mau bahas, kamu pahami dulu persepsiku.

★ Like

Reply

Kertas Daur Ulang
November 9, 2018 at 7:49 am

Tp kan nga semua org bisa punya akses ke buku yg lu baca.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 9, 2018 at 7:50 am

Jangan manja dan rewel deh. Kayak lumpen aja kelakuan.

★ Like

Reply

Kertas Daur Ulang
November 9, 2018 at 7:52 am

Hei ini soal akses dan kapasitas ekonomi. Buka mata lu

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 9, 2018 at 7:54 am

Google it, moron. Bye.

★ Like

Reply

Kehidupan Daur Ulang
November 13, 2018 at 11:38 am

Ya karena “we are human” mangkanya bisa kepikiran buat ngelakuin fisting. “Animal” mana bisa fisting. Jadi, kamu bener deh, manusia emang beda sama binatang.

★ Like

Reply

Kertas Daur Ulang
November 8, 2018 at 8:04 am

Anyway I’m not masbro.

★ Like

Reply

kinky ninja
November 8, 2018 at 8:05 am

asl pls

★ Liked by 2 people

Reply

Kertas Daur Ulang
November 9, 2018 at 7:31 am

Bangke lol

★ Like

Reply

Plastik Daur Ulang
November 11, 2018 at 7:55 am

Jadi seharusnya dipanggil apa? Ukhti aja keleus yezz. Kelakuannya mengingatkan sama gerombolan pemegang kunci surga sih. Memaksakan perspektifnya sendiri, begitu ditawarin perspektif lawan bicara, eh dia ngeles, kayak spakbor bemo.

★ Like

Reply

Kertas Daur Ulang
November 11, 2018 at 8:10 am

Nha ini yg kaya begini ini yg bikin ruwet. Lu sendiri jg nga nawarin perspektif apa2. Gue perspektifnya jelas bahwa masyarakat punya standar dan dimana jg yg penulis lakuin itu emang masuk kategori pervert.

★ Like

Reply

Kehidupan Daur Ulang
November 13, 2018 at 8:24 am

Lantas, ngewe yang nggak masuk kategori pervert yang kayak gimana? yang pakai helm virtual di film cyberpunk saja masih cabul. Terus ngewe yang ((menurut masyarakat)) di dalam batas kewajaran nggak ada cabulnya gitu?

★ Like

Reply

Kertas Daur Ulang
November 13, 2018 at 1:07 pm

Susah kali bicara dgn orang macem lu. Lu dalem ati paham apa yg gue maksud dengan normal dan wajar. Miss. V jelas tercipta untuk Mr. P. Sederhana aja. Lu pura2 begok.

★ Like

Reply

Plastik Daur Ulang
November 16, 2018 at 3:57 am

Wuidih ngegad dia! Kerad ugha.
Paling bener situ cari dulu tuh, rujukan buku di atas. Setelan gas situ banter sangat buat jawabin komen orang, tapi kayaknya kendor giliran diminta aktif nyari. Google napah, jangan bader.

★ Like

Reply

Galaxi 42
November 16, 2018 at 5:29 am

Maap ka. Saya juga belum baca buku yg kaka rekomendasiin tp boleh ya saya utarakan sepatah dua patah kata. Menurut saya manusia tidak pernah berhenti bereksplorasi dan bakal nyoba apapun jg buat memperluas cakrawalanya. Terutama kalau topiknya soal kenikmatan. Pertanyaan saya justru tidak berkaitan dengan sejauh apa batasan yang berlaku di masyarakat kayak yg dikeluhkan mbak e daur ulang, tp dibalik, apakah kaka punya batasan? Kalou ada, di mana batasannya?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 17, 2018 at 6:30 pm

Batasanku: saat partnerku bilang “tidak”, “stop”, “cukup”.

★ Like

Reply

Limbah Tak Bisa Didaur Ulang
November 17, 2018 at 6:26 pm

Sebetulnya apa sih yg kelean masalahin dari si penulis? Iya betul bahwa doi kalo soal seksualitas kayak tidak ada batasannya gitu. Tapi trus nape sih kok sampe pada kayak kena anyang-anyangen lu semua pada? Kenapa gue bilang kagak ada masalah? Satu, sepanjang yg gue baca doi ngelakuinnya dengan persetujuan penuh dari si cewe. Dua, walopun gitu doi gak pernah nganggep cewe lebih rendah dari doi sendiri.

Kagak kayak para jubir pemegang pintu surga yg sok soleh, tp buat menuhin nepsongnye yg kebangetan itu bikin aturan sendiri dimane semua cewe musti siap ngangkang kapan aje dan nuduh semua cewe lebih rendah, dengan nyalahin semua cewe sebagai biang maksiat.

Dimata gue si penulis bae bae aje dalem soalan ini. Gue kagak bakalan heran malah kalok doi temenan sama banyak feminis. Karna buat doi cewe mesti diperlakuin dengan baek. Jadi ngapain sih lu pade ributin soal idup sexnya? Jujur aje, kelean ngiri aje kan?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 17, 2018 at 6:34 pm

Biar sajalah mas/mbak kalau pemegang kunci surga kelakuannya begitu, toh ada juga perempuan yang mau diperlakukan seperti itu kan? Jadi masalah saat prinsip itu dipaksain untuk diterima oleh semua orang.

Lalu kalau beberapa pembaca sibuk ngasih komentar soal caraku, biarin saja jugalah. Mungkin buat mereka itulah satu-satunya cara biar hidupnya lebih berarti.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top